

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Teori pada dasarnya adalah suatu alat untuk membedah dan juga menganalisis persoalan tema penelitian untuk memperjelas obyek dan ruang lingkup kajiannya. Teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya:

##### **2.1.1 Pengertian Pemberdayaan**

Secara Konseptual (Suharto, 2014: 57) pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) pengertian pemberdayaan masyarakat adalah cara, proses, atau membuat, memberdayakan dari kata daya yaitu kemampuan dalam melakukan sesuatu atau kemampuan dalam bertindak.

Menurut Suharto, (dalam wulandari, 2016: 58) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara yang menekankan bahwa orang mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang bisa mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri (Anita Fauziah, 2009:17).

Menurut Rappaport (dalam Hikmat 2013:3) pemberdayaan adalah sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol seseorang terhadap kekuatan politik, keadaan sosial, serta hak-haknya menurut Undang-undang.

Sementara itu Mcardle (dalam Hikmat. 2013) memberi arti bahwa pemberdayaan sebagai proses mengambil keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melakukan keputusan tersebut. Orang-orang yang sudah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta sumber lainnya dalam rangkai mencapai tujuan mereka dan tidak bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Menurut Sumaryadi (2005: hlm 114), pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat lapisan masyarakat dalam pribadi seorang manusia. Upaya tersebut meliputi pertama, memotivasi, mendorong, meningkatkan kesadaran akan potensi yang ada serta menciptakan iklim atau suasana untuk berkembang. Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif perkembangannya. Ketiga, menyediakan masukan dan pembukaan dari akses ke peluang-peluang.

Pemberdayaan menurut Suparjan dan Hempri (2003: hlm 43), menyebutkan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua arti yaitu *to give or authority dan to give to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki arti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan untuk pengertian kedua, pemberdayaan memiliki arti upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

### **2.1.2 Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Karena, objek penelitian berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemampuan sosial ekonomi. Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan juga menempatkan perempuan sebagai manusia yang seutuhnya (Onny S. Pujono 199, hlm 9).

Pemberdayaan perempuan merupakan pemampuan perempuan dalam meraih akses serta kontrol terhadap sumber daya, politik, sosial, ekonomi, budaya,

supaya perempuan bisa mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri agar mampu berperan serta aktif dalam berpartisipasi untuk memecahkan suatu masalah, yang nantinya mampu membangun kemampuan serta konsep diri (Budhy Novian, 2010).

Menurut Hubeis (dalam Wildan, 2015, hlm 228) pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”. Program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya sudah dimulai sejak tahun 1978, dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat serta kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang ketenagakerjaan, pendidikan, ekonomi dan kesehatan.

Menurut Aida Vitayala, (2010, hlm 158) hakekat pemberdayaan perempuan adalah peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, peran, kemampuan, kemandirian, kesempatan, ketahanan mental serta spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sasarannya yaitu peningkatan pada kualitas perempuan dan terciptanya iklim sosial budaya yang mensupport perempuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan peranannya dalam pembangunan, termasuk berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dapat berupa pelatihan keterampilan. Pelatihan merupakan pembelajaran pengembangan individu yang sifatnya mendesak dikarenakan adanya kebutuhan sekarang (Anwar, 2007, hlm 103). Proses pelatihan keterampilan juga adalah sebagai perbuatan sadar dalam menjanjikan berlangsungnya proses pembelajaran.

Menurut Anwar (2007, hlm 107) pelatihan merupakan usaha berencana yang diselenggarakan agar tercapainya penguasaan keterampilan, pengetahuan serta sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Menurut kabear dalam Mayoux menyatakan bahwa ada lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan (Welfare). Aspek ini bisa dikatakan sebagai salah satu aspek yang penting pada upaya peningkatan memberdayakan perempuan, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan perempuan menduduki posisi yang tidak menguntungkan.
2. Akses (Access). Akses merupakan kemampuan perempuan untuk bisa mendapatkan hak, akses terhadap sumber daya produktif seperti, kredit, tanah, pelatihan, fasilitas, tenaga kerja, pemasaran serta semua pelayanan publik yang setara dengan laki-laki.
3. Konsientisasi (Consientisation). Pemahaman dari perbedaan peran jenis kelamin serta peran gender.
4. Partisipasi (Participation). Kesetaraan partisipasi perempuan pada proses pembuatan keputusan, kebijakan, administrasi serta perencanaan. Partisipasi ini mengacu pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka.
5. Kesetaraan dalam kekuasaan (Equality of Control). Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi serta distribusi keuntungan supaya baik perempuan maupun laki-laki berada di posisi yang dominan.

Kesejahteraan, konsientisasi, akses, partisipasi serta kesetaraan dalam kekuasaan merupakan unsur-unsur dari pemberdayaan perempuan yang tidak hanya merupakan rencana atau konsep, melainkan harus digunakan dengan baik dan benar, supaya perempuan bisa memajukan, meningkatkan kualitas kesejahteraan dirinya.

Menurut Nugroho (2008 hlm. 164) dalam Okta (2020 hlm. 16) tujuan dari pemberdayaan perempuan dalam masyarakat adalah sebagai berikut;

1. Menambah keahlian wanita untuk dapat mengaitkan diri dalam aktivitas pembangunan.

2. Menambah keahlian wanita dalam kepemimpinan, baik selaku perencana, pelaksana, ataupun monitoring serta penilaian kegiatan.
3. Menambah keahlian wanita dalam pengelolaan ukm serta industri besar untuk mendukung pemasukan individu serta rumah tangganya dan membuka kesempatan lapangan pekerjaan serta kemandirian.
4. Menambah kedudukan serta guna organisasi ataupun kelompok wanita di tingkatan lokal selaku wadah buat pemberdayaan wanita lain.

Program- program pemberdayaan wanita yang sekiranya biasa ada dalam aktivitas pemberdayaan menurut Nugroho (2008 hlm. 164) dalam Okta (2020 hlm. 16- 17) yakni sebagai berikut:

1. Penguatan kelompok wanita. Penguatan kelembagaan ini diperuntukan untuk menambah keahlian wanita berfungsi selaku agar bisa secara aktif supaya bisa berfungsi selaku perencana, pelaksana, ataupun pengontrol,
2. Kenaikan guna serta kedudukan kelompok wanita dalam penyuluhan program pemberdayaan.
3. Pelibatan kelompok wanita dalam tahapan perencanaan, pengelolaan sampai kontrol seluruh program pembangunan, tercantum program penguatan ekonomi, pembangunan raga, serta kenaikan mutu sdm.

Menurut Katjasungkana dalam Riant Nugroho (Intan, 2021 hlm 22) terdapat 4 indikator dalam pemberdayaan perempuan, diantaranya yaitu:

1. Akses, kesamaan dalam hak mengelola sumber daya yang aktif di lingkungannya.
2. Partisipasi, keikutsertaan dalam menggunakan aset (sumberdaya yang terbatas)
3. Kontrol, lelaki dan perempuan memiliki kesempatan sama dalam melakukan pengontrolan sumber daya atau pembangunan.
4. Manfaat, lelaki dan perempuan harus bersama-sama dalam menikmati hasil pemanfaatan sumber daya dan pembangunan secara bersama dan merata.

Menurut Sumodiningrat dalam Nugroho (Intan, 2021 hlm 22) menjelaskan bahwa meningkatnya pendapatan di tingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang berada dalam garis kemiskinan, berkembangnya kapasitas yang bisa meningkatkan kegiatan sosial ekonomi yang lebih produktif, dan

berkembangnya kemampuan perempuan dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat. Salah satu untk mencapai keberhasilan pemberdayaan perempuan adalah dengan peran dari perempuan harus aktif dalam berbagai macam kegiatan

### **2.1.3 Indikator Pemberdayaan**

Menurut Edi Suharto (2014, hlm 63) dalam bukunya menyebutkan indikator pemberdayaan ,yaitu:

1. Kebebasan mobilitas, kemampuan seseorang untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, pasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan untuk membeli komoditas kecil, yaitu kemampuan individu untuk mebeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, kebutuhan dirinya. Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin dari pasangannya, terlebih dengan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan individu untuk membeli barang barang kebutuhan sekunder atau tersier, seperti lemari, tv, dan lain sebagainya. Seperti halnya indikator diatas, maka poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri, dan dengan uangnya sendiri.
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan- keputusan rumah tangga, misalnya mengenai keputusan untuk renovasi rumah, pengambilan kredit usaha, dan lain-lain.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, yaitu individu tidak terikat atau tertekan akan campur tangan keluarga lain, misalnya jika ada yang melarang mempunyai anak.
6. Kesadaran politik dan hukum, mengetahui nama salah seorang anggota pemerintahan desa/ kelurahan, memiliki dan mengetahui pentingnya surat-surat administrasi seperti KTP, akta lahir, dan kartu keluarga.

7. Terlibat dalam kampanye serta protes-protes, seorang individu dianggap berdaya apabila dia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang melakukan KDRT pada istrinya.

#### **2.1.4 Tujuan Pemberdayaan**

Menurut Edi Suharto (2014, hlm 60) menyatakan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok masyarakat lemah yang belum berdaya baik karena kondisi internal seperti persepsi mereka sendiri atau karena kondisi eksternal seperti ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Tujuan dari pemberdayaan yaitu untuk membentuk seseorang dan masyarakat menjadi mandiri dalam hal berpikir, bertindak dan mengendalikan segala hal yang dilakukan oleh mereka. Kemandirian ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan dan melakukan sesuatu hal yang dipandang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan menggunakan kemampuan kognitif, konaktif, psikomotorik, dan afektif, dengan mengarahkan sumber daya yang lain yang sifatnya fisik material.

Tujuan pemberdayaan secara lebih rinci dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebianto dalam Edi Suharto (2005 hlm. 57) yaitu:

1. Perbaikan Pembelajaran (*Better Education*)

Pemberdayaan wajib dirancang sebagai sesuatu wujud pembelajaran yang lebih baik. Perbaikan pembelajaran yang dicoba lewat pemberdayaan tidak terbatas pada revisi modul, revisi tata cara, revisi yang menyangkut tempat serta waktu, dan ikatan fasilitator serta penerima khasiat, namun yang lebih berarti merupakan revisi pembelajaran yang sanggup meningkatkan semangat belajar.

2. Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*)

Dengan berkembang serta kembangnya semangat belajar tersebut, diharapkan hendak membetulkan aksesibilitasnya, paling utama terpaut aksesibilitas dengan sumber data/ inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk serta perlengkapan, lembaga pemasaran.

3. Perbaiki Aksi (*Better Action*)

Dengan bekal revisi pembelajaran serta revisi aksesibilitas dengan bermacam- macam sumber daya yang lebih baik, diharapkan hendak terjalin tindakan- tindakan yang terus menjadi lebih baik.

4. Perbaiki Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan revisi aktivitas/aksi yang dicoba, diharapkan hendak membetulkan kelembagaan, tercantum pengembangan jejaring kemitraan- usaha.

5. Perbaiki Usaha (*Better Business*)

Revisi pembelajaran (semangat belajar), revisi aksesibilitas, aktivitas serta revisi kelembagaan, diharapkan hendak membetulkan bisnis yang dicoba.

6. Perbaiki Pemasukan (*Better Income*)

Dengan terbentuknya revisi bisnis yang dicoba, diharapkan hendak bisa membetulkan pemasukan yang diperoleh, tercantum pemasukan keluarga serta warga.

7. Perbaiki Area (*Better Environment*)

Dengan revisi pemasukan diharapkan bisa membetulkan area (raga serta sosial)

8. Perbaiki Kehidupan (*Better Living*)

Tingkatan pemasukan serta kondisi area yang membaik, diharapkan bisa membetulkan kondisi kehidupan keluarga serta warga.

9. Perbaiki warga (*Bette Community*)

Kondisi hidup yang lebih baik, yang didukung oleh area (raga serta sosial) yang lebih baik, diharapkan mampu terwujud kehidupan warga yang lebih baik lagi.

### 2.1.5 Pendekatan Pemberdayaan

Edi Suharto (2014:67) mengatakan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu:

1. Pemungkinan yaitu menciptakan kondisi atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal dengan cara memberikan motivasi dan kesempatan melalui sosialisasi untuk dapat mengembangkan

potensi yang ada pada masyarakat. Penciptaan kondisi yang memungkinkan perempuan di Kampung Sukapala dapat berdaya lebih jauh dalam bidang ekonomi, adalah dengan menciptakan pemungkinan melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

2. Penguatan yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masyarakat terutama yang berkaitan dengan potensi lokal yang ada melalui pendidikan atau pelatihan agar dapat memecahkan masalah ,menumbuh-kembangkan kemampuan serta kepercayaan diri yang akan menunjang pada kemandirian mereka sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu yang harus dilakukan dalam hal ini yaitu memberikan keterampilan untuk mengembangkan program pemanfaatan lahan pekarangan melalui penguatan yang dilakukan oleh berbagai pihak.
3. Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Perlindungan dilakukan oleh lembaga-lembaga eksternal dan pendamping untuk memperkuat kapasitas yang ada pada masyarakat, seperti untuk memberi kemudahan dalam perijinan lembaga kelompok. Perlindungan berkaitan dengan proses yang melindungi tahapan penguatan yang telah dicapai dalam proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Lestari Alam. Perlindungan ini dilakukan agar bisa menjaga tahapan penguatan yang telah dilakukan agar tidak mengalami kemunduran dan kegagalan.
4. Penyokongan yaitu memberikan bimbingan, pendampingan dan dukungan agar masyarakat mampu mendapatkan akses informasi yang lebih sehingga mampu memanfaatkan peluang yang ada. Penyokongan dilakukan oleh Badan penyuluh pertanian kepada Kelompok Wanita Tani Lestari Alam di Kampung Sukapala agar mampu mengatasi kendala teknis yang terjadi dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan.
5. Pemeliharaan yaitu untuk menciptakan situasi yang kondusif, terjaga dan terpelihara, hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan peran kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemeliharaan dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani di Kampung

Sukapala adalah proses menjaga secara sustainable atau berkelanjutan terhadap pencapaian hasil pemberdayaan selama ini.

### 2.1.6 Strategi Pemberdayaan

Parson *et.al.* (dalam Edi, 2014:66) mengatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang mengatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Namun pada beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individu, meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berhubungan dengan kolektivitas.

Edi Suharto (2014:67) mengatakan pada konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan dalam tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowemet setting*), yaitu mezzo, mikro, serta makro.

1. Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap Klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya yaitu membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras makro. Pendekatan ini juga disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar menganggap klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi

mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

### **2.1.7 Prinsip Pemberdayaan**

Suharto (dalam Edi suharto, 2014) terdapat beberapa prinsip pemberdayaan yaitu:

1. Pemberdayaan merupakan proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial serta masyarakat harus berkerjasama sebagai partner. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten serta mampu menjangkau sumber dan kesempatan.
2. Masyarakat diharuskan melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting agar bisa melakukan perubahan.
3. Kompetensi didapatkan atau dipertajam dari pengalaman kehidupan, terutama pengalaman yang memberikan rasa mampu kepada masyarakat.
4. Solusi-solusi, bermula dari keadaan khusus, diharuskan beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor yang berada di situasi masalah tersebut.
5. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mcngendalikan seseorang.
6. Masyarakat harus ikut serya dalam pemberdayaan mereka sendiri: cara, tujuan, serta hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
7. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan bisa memobilisasi tindakan untuk perubahan.
8. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
9. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
10. Pemberdayaan diraih melalui sturktur-struktur personal dan pengembangan ekonomi paralel.

### **2.1.8 Hasil pemberdayaan**

Dalam kegiatan pemberdayaan tentunya ada indikator penentuan untuk mencapai pemberdayaan. Menurut Edi Suharto (2014:59) hasil pemberdayaan adalah bahwa pemberdayaan mengacu terhadap kemampuan orang khususnya pada kelompok rentan, serta kelompok lemah yang nantinya mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dalam hal:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mendapatkan kebebasan, yang artinya bukan hanya bebas mengeluarkan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, terbebas dari kebodohan, serta terbebas dari rasa kesakitan.
2. Meraih sumber-sumber produktif yang meungkinkan mereka bisa meningkatkan penghasilannya serta mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan oleh mereka.
3. Ikutserta pada proses pembangunan serta keputusan yang dapat mempengaruhi mereka.

### **2.1.9 Definisi Kelompok Wanita Tani**

Wanita tani merupakan istri petani atau perempuan pedesaan yang memiliki wadah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya, wadah kegiatan tersebut dinamakan kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian.

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan kumpulan masyarakat tani khususnya wanita yang berada disatu lingkungan yang sama. Kelompok wanita tani biasanya berisikan dari wanita istri-istri petani yang ingin mempunyai kegiatan lain selain dalam mengurus keperluan rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan wanita tani ini berupa pemberdayaan wanita tani yang berada dilingkungan sekitarnya yang salahsatunya bisa berupa pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam macam-macam tanaman dan sayuran.

Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi yang memiliki wadah kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, wadah tersebut yaitu kelompok yang merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang anggotanya

berupa perempuan yang berkecimpung dalam dunia pertanian, memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan kesamaan, keakraban, dan keserasian atas kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan produktivitas anggota (Silvia, 2020 hlm 35).

Berlandaskan hasil riset Alihamsyah et al (2000); Ananto et al (2000); Pranaji et al (2000) dalam Lucya (2014, hlm. 21) ada 17 kelembagaan yang terdapat di tingkatan desa yang berkaitan dengan sistem usaha tani (SUT) padi, salah satunya merupakan kelompok wanita tani. Kelompok Wanita Tani merupakan kumpulan istri petani yang menolong aktivitas usaha pertanian, perikanan serta kehutanan dalam menambah pemasukan serta kesejahteraan keluarganya. Penumbuhan kelompok tani didasarkan pada prinsip-prinsip: kebebasan, keterbukaan, partisipatif, keswadayaan, kesetaraan serta kemitraan. Dengan demikian kelompok perempuan tani ialah kelompok yang berkembang atas inisiatif serta keinginan dan pemahaman warga sendiri guna turut berpartisipasi aktif meningkatkan, mengembangkan, serta memberdayakan SDA serta SDM yang dipunyai.

Secara teoritis kelompok tani dimaksud selaku kumpulan petani yang terikat secara informal atas dasar keserasian serta kepentingan bersama dalam usaha tani. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20- 30 anggota yang disesuaikan dengan keadaan serta daerah kerja kelompok tani tersebut. Anggota kelompok tani bisa berbentuk petani berusia, serta pemuda, perempuan, serta laki- laki. Pada tingkatan desa umumnya sistem usaha tani dijalankan oleh Kelompok Perempuan Tani. Kelompok Perempuan Tani merupakan kumpulan isteri petani yang menunjang usaha pertanian, perikanan, serta kehutanan dalam menambah pemasukan serta kesejahteraan keluarganya.

Kementerian Pertanian dalam Masithoh ( 2013: 3) dalam jurnal Anita (2020 hlm. 285) Kelompok Wanita Tani ialah kumpulan isteri petani ataupun perempuan tani yang bersepakat membentuk sesuatu perkumpulan yang memiliki tujuan yang sama dalam menolong aktivitas usaha pertanian, perikanan, serta kehutanan untuk menaikkan pemasukan serta kesejahteraan keluarganya. Kelompok Perempuan Tani berbeda dengan kelompok tani yang lain sebab Kelompok Wanita Tani ditunjukan buat bisa menaikkan pemasukan keluarga dengan metode memiliki

sesuatu usaha produktif dalam skala rumah tangga dengan menggunakan ataupun mencerna hasil- hasil pertanian yang terdapat di area tempat kelompok tersebut tinggal. Nurmayasari serta Ilyas (2014: 31) dalam jurnal Anita (2020 hlm. 285) perempuan bukan cuma berfungsi selaku ibu rumah tangga pada dunia pertanian, namun banyak perempuan yang turut berfungsi ataupun berikan kontribusi pemasukan dalam keluarga pada usaha yang diusahakan oleh keluarga mereka. Kelompok wanita tani merupakan bagian yang penting dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan masyarakat.

#### **2.1.10 Ciri-ciri kelompok Wanita Tani**

Kelompok Wanita Tani mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Jelas Keanggotaanya
2. Terdapat kesadaran anggota sebagai kelompok wanita tani
3. Mempunyai kesamaan sasaran dan tujuan
4. Kesatuan organisasi yang tunggal dalam hal mencapai keinginan
5. saling berkegantungan terhadap upaya memenuhi kebutuhan dalam mencapai sebuah tujuan
6. Organisasi tunggal dalam mencapai tujuan kelompok dengan terdapatnya struktur kelompok wanita tani. (Adam, 2002 hlm 3) dalam Silvia (2017, hlm. 37)

#### **2.1.11 Unsur Pengikat Kelompok Wanita Tani**

1. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggota kelompok wanita tani.
2. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggota kelompok wanita tani.
3. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh semua petani.
4. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurng-kurangnya sebagian besar anggota kelompok wanita tani.

5. Adanya motivasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat setempat dalam menunjang program yang sudah ditentukan.

#### **2.1.12 Fungsi Kelompok Wanita Tani**

Menurut Santosa (dalam I made:2016:2) mengatakan keberadaan kelompok tani memiliki fungsi diantaranya yaitu:

1. Kelompok sebagai kelas belajar  
Mengandung pengertian bahwa kelompok tani sebagai media interaksi belajar antara para wanita, mereka dapat melakukan proses interaksi yang dapat memberikan suatu penambahan pengetahuan bagi para anggota.
2. Kelompok sebagai wadah kerjasama  
Kerjasama bukan hanya membuat lingkaran kerjasama dalam kelompok itu sendiri melainkan keluar bahkan kerjasama dengan lingkungan melalui pelestarian lingkungan. Kerjasama ini sangat penting dibutuhkan untuk pencapaian rencana kerja yang telah dibuat jauh-jauh hari.
3. Kelompok sebagai unit produksi  
Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi, yang memiliki arti mengolah sumber daya yang dijadikan barang dan jasa yang bisa didistribusikan serta mendapatkan keuntungan.
4. Kelompok sebagai kegiatan Organisasi bersama  
Dengan berkelompok maka para wanita tani diharapkan belajar mengorganisasikan kegiatan-kegiatan bersama-sama, yaitu dengan membagi pekerjaan dan mengkoordinasi pekerjaan dengan mereka mengikuti tata tertib sebagai hasil kesepakatan yang telah dibuat oleh mereka.
5. Kelompok sebagai kesatuan swadaya dan swadana  
Kelompok wanita tani adalah kumpulan para wanita yang mempunyai hubungan atau interaksi yang nyata, mempunyai daya tahan dan struktur tertentu, berpartisipasi bersama dalam suatu kegiatan. Hal ini tidak terwujud tanpa adanya kesatuan kelompok tersebut.

### **2.1.13 Pengertian Kondisi Sosial ekonomi**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diberi arti sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan sosial Menurut KBBI merupakan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa diartikan suatu perilaku manusia yang satu sama lain saling berhubungan ataupun bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi keinginan maupun kebutuhan baik kebutuhan sandang, papan dan juga pangan. Sedangkan ekonomi dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam mencari alat pemuas keinginan dan kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan didalam kehidupannya.

Menurut Sumardi (2001:21) (dalam Baswori, 2010:60) Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Kondisi sosial ekonomi menurut M.Sastropradja (2000:60) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Manaso Malo (2021:60) juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenai antar satu dengan yang lain , paguyuban, sifat kegotongroyongan dan kekeluargaan.

### **2.1.14 Ciri-ciri keadaan Sosial Ekonomi**

Sumardi (2001:21) (dalam Baswori: 2010:64) terdapat ciri-ciri keadaan sosiakl ekonomi, yaitu:

1. Lebih berpendidikan
2. Memiliki status sosial yang bisa dilihat dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan;

3. Memiliki tingkat mobilitas ke atas yang lebih besar
4. Memiliki ladang yang luas
5. Berorientasi lebih kepada ekonomi komersial produk
6. Memiliki sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
7. Pekerjaan lebih spesifik

### **2.1.15 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi**

Menurut Soerjono Soekanto (2007:210) (dalam Dafid,2016) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi, adalah sebagai berikut:

#### **1. Pekerjaan**

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik dengan dibayar ataupun dengan tidak dibayar oleh orang. Dengan bekerja seseorang akan memperoleh pendapatan yang bisa digunakan atau diberikan kepada dirinya sendiri dan keluarga untuk bisa di konsumsi atau digunakan dalam memenuhi kebutuhannya.

Suatu pekerjaan bisa menentukan kondisi sosial ekonomi seseorang karena dengan mempunyai pekerjaan seseorang dapat memenuhi segala kebutuhannya. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi tetapi mempunyai nilai usaha manusia dalam mendaptkan kepuasan yang nantinya bisa mendapatkan imbalan atau upah yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan terhadap ekonominya, karena bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi berupa kepuasan jasmani serta terpenuhinya kebutuhan hidup.

#### **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu alat yang dapat membina dan mendorong individu atau seseorang untuk berfikir secara rasional, secara logis, meningkatkan kesadaran dalam menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan nantinya agar dapat menyerap banyak

pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadikan seseorang cepat tanggap terhadap gejala sosial yang terjadi.

Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membuat seseorang terbuka pikirannya agar dapat menerima hal yang baru baik berupa materi, teknologi, sistem teknologi maupun ide yang baru dan bagaimana cara berfikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup serta kesejahteraan pada dirinya, masyarakat dan tanah air (Sudjana, 2000:37).

### 3. Pendapatan

Pendapatan dapat mempengaruhi keadaan kondisi sosial ekonomi seseorang, terutama dapat ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang biasanya menghargai kondisi sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Menurut Biro pusat statistik pendapatan dapat dikategorikan menjadi dua kategori pendapatan, adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendapatan uang

Pendapatan yang berbentuk uang merupakan segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan biasanya diterima sebagai balas atau kontra prestasi, dan sumbernya berasal dari:

- a) Gaji serta upah yang didapat dari gaji pokok, kerja lembur, kerja sampingan serta kerja kadang-kadang.
- b) Usaha sendiri yang merupakan hasil bersih dari perusahaan sendiri, penjualan dari kerajinan rumah serta dari komisi.
- c) Hasil investasi yaitu pendapatan yang didapatkan dari hak milik tanah, keuntungan serial yaitu pendapatan yang diperoleh dari hak milik.

#### 2) Pendapatan barang

Pendapatan yang berbentuk barang adalah segala pembayaran gaji dan upah yang ditentukan dalam transportasi, beras, pengobatan, perumahan dan rekreasi.

#### **2.1.16 Pemanfaatan Pekarangan**

Pekarangan merupakan sebidang tanah yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal yang ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan sayuran.

Setiap kegiatan manusia memerlukan ruang tertentu dan ruang berada di atas tanah. Pemanfaatan tanah sangat menentukan cara-cara masyarakat berfungsi, seperti diketahui tanah merupakan sumber dasar atau asal makanan, permukiman, air serta zat asam. Oleh karena itu pemanfaatan tanah yang baik akan menjamin “ekosistem” yang stabil, membatasi pencemaran udara, serta menciptakan lingkungan yang sehat.

Menurut (Danoesastro, 2008) dalam Suaedi (2013, hlm. 63) pekarangan merupakan sebidang tanah darat yang letaknya berada di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batas lahannya, biasanya ditanami dengan satu tanaman dan masih memiliki hubungan kepemilikan atau fungsional yang dimaksud meliputi hubungan sosial budaya dan hubungan ekonomi.

Pekarangan mempunyai beberapa kedudukan dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Sajogyo (1994) dalam jurnal Ashri (2012 hlm. 15-16) menarangkan kalau pekarangan kerap diucap lumbung hidup. diucap lumbung hidup sebab sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok semacam beras, jagung, umbi-umbian serta sebagainya ada dipekarangan. Bahan-bahan tersebut ditaruh dalam pekarangan dalam kondisi hidup. Diucap selaku warung hidup, sebab dalam pekarangannya ada sayur-mayur yang bermanfaat buat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumah tangga wajib membelinya dengan duit tunai. Sedangkan itu diucap selaku apotek hidup sebab dalam pekarangan ditanami bermacam tumbuhan obat-obatan yang sangat berguna dalam mengobati penyakit secara tradisional.

Peranan serta pemanfaatan pekarangan bermacam-macam dari sesuatu wilayah dengan wilayah lain tergantung pada tingkatan kebutuhan, sosial budaya, pembelajaran warga ataupun aspek raga serta ekologi setempat (Rahayu serta Prawiatmodjo, 2005). Terra (1967) dalam Sajogyo (1994) dalam jurnal Ashri (2012 hlm. 15-16) menjelaskan bahwa guna pekarangan merupakan buat menciptakan bahan santapan selaku bonus hasil sawah serta tegalnya, sayur-mayur serta buah-buahan, bumbu-bumbu, rempah serta wangi-wangian, kayu bakar, bahan kerajinan tangan, duit tunai sebagai hasil ternak serta ikan.

Menurut Soerjani (1987:150) dalam Silvia (2017,hlm. 40) tanah memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Tanah sebagai sumber daya alam

Tanah merupakan kumpulan tubuh alam yang diatas permukaan bumi yang mengandung benda-benda hidup dan mampu mendukung pertumbuhan tanaman. Manusia berasal dari tanah dan hidupnya dari dan diatas tanah, hubungan antara tanah dan manusia sangat erat. Kelangsungan hidup manusia diantaranya tergantung dari tanah dan sebaliknya, tanah pun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistensinya sebagai tanah yang memiliki fungsinya. Hubungan antara tanah dan manusia sangat berbeda-beda tergantung keperluan, pengertian atau hadirnya tanah tersebut.

2. Tanah sebagai faktor produksi

Manusia sebagai pengelola ekosistem sumber daya alam akan selalu berusaha meningkatkan daya dukungan lingkungannya untuk dapat terpenuhi kebutuhannya. Karenanya pemanfaatna harus memperhatikan keberlangsungan proses ekosistemnya. Contohnya, tanah yang berada di lereng-lereng terjal dan di daerah pegunungan tidak bisa digunakan untuk keperluan yang menyebabkan rusaknya sistem tata air yang akan merusak penggunaan air di lembah-lemah.

Selain itu dalam melindungi kemampuan ekosistem dibutuhkan adanya energi seperti diberikannya pupuk, makin tinggi hasil yang ingin didapatkan makin besar energi yang harus diberikan. Sebagai sumber daya untuk pertanian, tanah memiliki peran sebagai sumber unsur hara untuk tumbuhan dan untuk matrik tempat akar tumbuhan berjangkar serta air tanah tersimpan, dan tempat unsur-unsur hara dan air ditambahkan. Semua peran tersebut bisa habis atau hilang dikarenakan oleh kerusakan tanah. Hilangnya peran yang kesatu bisa diperbaiki dengan adanya pemupukan. Tetapi hilangnya peran kedua tidak mudah diperbaiki atau diperbaharui, karena diperlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk adanya pembentukan tanah.

Pekarangan merupakan Satu atau lebih jenis tanaman dan sayuran yang ditanam di sebidang tanah yang langsung mengelilingi rumah. Tata guna lahan juga

sangat menentukan cara masyarakat dalam beroperasi, karena seperti yang kita ketahui bersama, tanah itu merupakan sumber dasar atau sumber pangan, pemukiman, air, dan asam. Oleh karena itu, tata guna lahan yang baik akan menjamin “ekosistem” yang stabil, membatasi polusi udara, dan menciptakan lingkungan yang sehat. Sangat bermanfaat untuk menanam berbagai tanaman dan tanaman di pekarangan, karena pekarangan dapat menghasilkan berbagai makanan yang bernilai gizi tinggi. Jika ditanam dengan baik, pekarangan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga, karena buah-buahan di pekarangan tidak hanya digunakan untuk konsumsi, tetapi juga dapat dijual sebagai sumber pendapatan keluarga.

Pekarangan apabila ditanami dengan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan akan memiliki banyak manfaat dikarenakan pekarangan dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang mempunyai gizi. Apabila pekarangan dimanfaatkan dengan baik, pekarangan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga karena hasil pekarangan bukan hanya untuk dikonsumsi tetapi juga dapat dijual sebagai sumber pendapatan keluarga. Pekarangan bisa ditanami dengan berbagai jenis tanaman contohnya tanaman sayur-sayuran, buah, tanaman hias seperti bunga, serta tanaman hidup atau tanaman obat-obatan. Tujuan dari pemanfaatan pekarangan yaitu untuk meningkatkan pemenuhan gizi melalui perbaikan menu keluarga dan untuk menumbuhkan kesadaran keluarga supaya mengenali dan mengetahui sumber pangan yang ada disekeliling kita.

Secara konseptual menurut Suhaedi, Dkk (2013:66) dalam Silvia (2017, hlm 42) terdapat keuntungan yang bisa diperoleh dari pemanfaatan pekarangan diantaranya sebagai berikut:

1. Pemanfaatan berfungsi untuk penghasil (tambahan) seperti: bahan obat-obatan atau bahan pangan bahkan ternak untuk kehidupan hidup sehari-hari dalam rangka hidup sehat, mudah dan murah.
2. Pemanfaatan pekarangan dengan tanaman pekarangan yang konseptual bisa memberikan kenyamanan serta dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaniah terutama anggota keluarga, maupun siapa saja yang lewat disekitar rumah kita.

3. Pemanfaatan pekarangan mempunyai nilai pendidikan khususnya bisa mendidik anggota keluarga mencintai lingkungan.

Pusat konsumsi dan keamanan pangan badan ketahanan pangan menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan merupakan pekerjaan yang sangat mudah dan menyenangkan karena:

1. Keseluruhan anggota keluarga mampu membantu dalam pengelolaan pekarangan
2. Mengatur pekarangan termasuk hal yang tidak sulit karena bibit atau benih pada sayuran, buah-buahan dan ternak data dengan mudah di sediakan di pekarangan
3. Dengan adanya pergiliran tanaman yang baik maka bahan makanan yang dapat dihasilkan melalui pekarangan bersifat terus menerus secara continue dengan beraneka ragam atau bervariasi jenis
4. Memanfaatkan kotoran ternak dengan memperhatikan kebersihan pada lingkungannya dan kesehatannya bisa digunakan sebagai pupuk untuk tanaman dan sisa dari tanaman tersebut bisa digunakan untuk makanan pada ternak ikan.

Fungsi dari pemanfaatan lahan pekarangan bukan hanya sekedar untuk penyedia makan atau kebutuhan pangan saja, akan tetapi bermanfaat dalam penambahan atau peningkatan kemampuan sosial ekonomi keluarga. Fungsi sosial dari pada pekarangan juga memberikan rasa kenyamanan terhadap lingkungan disekitarnya atau pada lingkungan disekitar tempat tinggal, lahan pekarangan juga merupakan tempat untuk bermain anak-anak kecil untuk melepaskan rasa lelah dengan cara bersantai di lahan yang sudah di modifikasi senyaman mungkin, selain dari fungsi sosial ada juga fungsi ekonomi dari sebuah pekarangan menurut Terra (1948) dalam jurnal Suaedi (2013 hlm. 64-65) yang sudah dijelaskan oleh Danoesastro (1976) beserta hasil riset yang sudah dilaksanakan oleh Dinas perkebunan rakyat dihasilkan bahwa pekarangan tersebut memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai sumber dari karbohidrat, penghasil bahan kebutuhan setiap hari, sumber dari bahan bangunan rumah atau keperluan yang lainnya, penghasil bumbu masak yang sangat diperlukan, penghasil bahan dasar dalam kerajinan rumah tangga dan penghasil protein hewani serta penghasil kayu bakar.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang ada, ditemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Mayanfa'uni, mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka di Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana kelompok wanita tani cempaka dalam menyediakan sumber daya, menyediakan kesempatan, dan dalam meningkatkan pengetahuan, serta dalam menggambarkan kelompok wanita tani cempaka dalam meningkatkan keterampilan perempuan di Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan adanya kelompok wanita tani cempaka ini membuat perempuan yang ada di Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan bisa mempunyai akses dan kesempatan dalam mengembangkan potensi yang ada di dirinya, menambah ilmu pengetahuan serta keterampilan dan dalam hal meningkatkan pengetahuan anggota pendamping menggunakan metode dengan cara demonstrasi praktik langsung karena metode tersebut merupakan metode yang mudah diserap oleh para anggota kelompok, serta peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh pendamping yaitu dengan cara memberikan motivasi dan dorongan untuk anggota agar mereka mempunyai keinginan dalam mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Kusuma Yuwi Citra, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, Ponogoro. Dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponogoro". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan program pertanian, serta mengetahui peluang dan hambatan dalam proses pemberdayaan dan manfaat apa yang diperoleh setelah mengikuti program pemberdayaan tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk pemberdayaan melalui program pertanian dalam memanfaatkan

pekarangan yaitu berupa kebun bibit dan partisipasi perempuan dapat dilihat dari beberapa pelaksanaan program yang masyarakat tersebut ikut terlibat dari proses awal sampai kegiatan akhir dalam pelaksanaannya. Peluang yang didapatkan dari program pertanian ini yaitu mata pencaharian sebagian masyarakatnya adalah petani sehingga mudah dalam melakukan pemberdayaan pertanian. Hambatannya seperti rendahnya sumberdaya manusia, kurangnya sosialisasi, masyarakat cenderung bosan dan tidak adanya tindak lanjut. Manfaat yang dapat dirasakan yaitu seperti untuk sarana menyalurkan hobi, meningkatkan pengetahuan, optimalisasi lahan pekarangan dan peningkatan kualitas konsumsi keluarga.

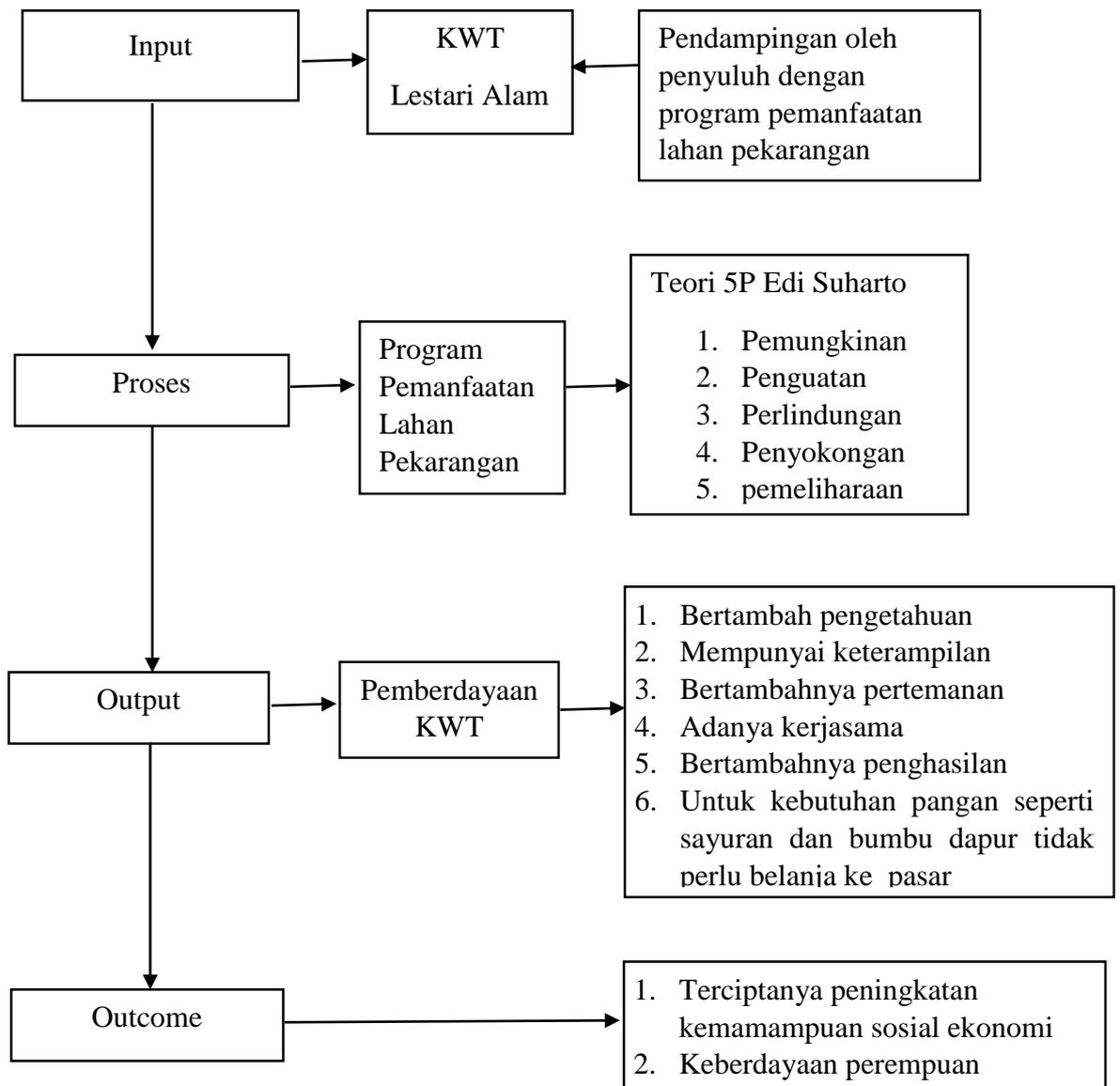
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rully Fajar Herlambang, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di KWT dahlia Kabupaten Ciamis”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses dan hasil dari pemberdayaan perempuan melalui program KRPL. Hasil dari penelitian ini yaitu menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan perempuan melalui program kawasan rumah pangan lestari di KWT dahlia dalam melakukan proses kegiatan pemberdayaan perempuan mereka menempatkan dirinya sebagai fasilitator sekaligus juga evaluator, semua proses kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, proses dan evaluasi itu dilakukan oleh pihak KWT itu sendiri. Sedangkan untuk hasilnya yaitu berupa tanaman sayuran, tanaman obat-obatan dan tanaman hias yang nantinya hasil panen tersebut diolah kembali menjadi produk yang lebih bernilai jual tinggi
4. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Sarjito, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul” Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan perempuan melalui kelompok petani

kecil, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat dan mendukung kelompok petani kecil. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Makmur meliputi beberapa tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan untuk hasilnya yaitu aspek pengetahuan dan aspek ekonomi. Sementara untuk faktor penghambatnya adalah pasang surutnya semangat para peserta dan untuk faktor pendukungnya yaitu meliputi faktor internal seperti anggota kelompok memiliki tujuan yang sama untuk memberdayakan diri dan untuk faktor eksternal seperti adanya dukungan dari luar baik dari pemerintah, masyarakat, dan sumber daya alam yang mendukung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Anggraini, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. Dengan judul “Upaya Kelompok Wanita Tani Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Bandar Lampung”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui proses pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberdayaan kelompok wanitatani. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa kegiatan Kwlompok wanita tani harapan kita memberikan hasil yang baik, hal ini dapat dilihat dari ibu-ibu yang tertarik dalam mengikuti kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan serta mereka sadar akan pentingnya kesehatan dengan melakukan penanaman dan hasilnya bisa meningkatkan gizi yang dapat menyehatkan tanpa bahan pengawet, serta kegiatan pemberdayaan melalui pemanfaatan pekarangan ini menjadikan lebih mandiri dan berdaya hal ini bisa dilihat dari kemampuan yang menghasilkan kreativitas serta ide baru yang dapat menciptakan peluang usaha dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dari peneliti adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan arah berpikir yang akan disampaikan oleh peneliti kepada pembaca untuk memperjelas cara berpikir peneliti dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan peningkatan kemampuan sosial ekonomi dari pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Lestari Alam dalam

program pemanfaatan lahan pekarangan. Dengan kerangka berpikir diharapkan pembaca lebih memahami isi dan makna dari penelitian ini.

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan pada Kelompok Wanita Tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan sosial ekonomi melalui pemberdayaan perempuan pada Kelompok Wanita Tani Lestari Alam Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?